

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Ida Latifatul Umroh
Universitas Islam Darul Ulum lamongan
idalatifatul@unisda.ac.id

Abstrak:

Kesalahan berbahasa dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam mengajarkan bahasa pasti ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Kesalahan-kesalahan tersebut bisa diminimalisir bahkan dihilangkan jika telah diketahui pola kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Pendidikan bahasa Arab merupakan salah satu jurusan di universitas Islam darul ‘ulum Lamongan. Sebagai jurusan bahasa Arab, mahasiswanya harus mampu menggunakan bahasa Arab dengan baik, terutama dalam hal tulisan, karena tugas akhir yang berupa skripsi harus ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran bahasa Arab nampak mahasiswa melakukan banyak kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Arab. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan bahasa Arab yang berfokus pada kesalahan tulisan dalam kategori linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan, karena data yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian, yaitu universitas Islam darul ‘ulum Lamongan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan kesalahan semantik.

Kata kunci: Analisis Kesalahan, Bahasa Arab

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang dipelajari di Indonesia, dan sekaligus sebagai bahasa kedua. Sebagai bahasa kedua, bahasa Arab masih dianggap “sulit” oleh para pengkajinya, meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan kitab sucinya adalah al-Qur’an yang berbahasa Arab. Kesulitan menggunakan bahasa Arab disebabkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang tidak sama, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya. Dari segi sistem bunyi misalnya, sebagian orang akan

sulit melafalkan sebagian bunyi. Hal tersebut karena ada beberapa bunyi bahasa Arab yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, seperti ث (tsa'), ح (ha'), خ (kho'), ذ (dza), dan sebagainya.¹ Dari segi morfologi, seperti bentuk jama' dari

بيوت adalah بيوت, sedang dalam bahasa Indonesia bentuk jama'nya tidak merubah bentuk asal katanya, hanya diberi tambahan beberapa, mengulang kata dasar dan lain-lain. Jadi bentuk jama' dari rumah adalah beberapa rumah atau rumah-rumah.

Perbedaan tersebut juga ada pada tataran sintaksis, susunan kalimat SPOK dalam bahasa Indonesia bisa berubah menjadi PSOK. Seperti contoh:

كتب محمد الدرس في الفصل

في الفصل sebagai predikat, محمد sebagai subjek, الدرس sebagai objek, dan كتب sebagai keterangan tempat. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia maka menjadi “*Muhammad menulis pelajaran di kelas*”, subjeknya diletakkan di depan dan predikat setelahnya. Dalam hal semantik, dapat dicontohkan kata أستاذ, dalam bahasa Indonesia kata tersebut bermakna orang yang mengajarkan agama. Sedangkan dalam bahasa Arab diartikan orang yang mempunyai gelar akademik yang tinggi yaitu profesor. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang membuat para pengkaji/pelajar merasa kesulitan dalam mempelajari dan mempraktekan bahasa Arab, sehingga terjadi banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab.

Di Indonesia, bahasa Arab sudah menjadi mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, mulai tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Arab tidak diajarkan tanpa standar kompetensi dan standar isi. Hal ini tercantum dalam peraturan menteri agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang standar

¹ Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 42

kompetensi dan standar isi pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kemahiran berbahasa, yakni: menyimak (*istima'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.²

Diantara lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab adalah Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Di Universitas tersebut juga terdapat jurusan pendidikan bahasa Arab yang masuk dalam fakultas agama Islam. Sebagai jurusan bahasa Arab, mahasiswanya dituntut untuk menguasai bahasa Arab secara baik dan benar. Akan tetapi, sejauh ini masih ada penyimpangan kebahasaan yang terjadi di jurusan tersebut. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa pada mahasiswa, dan memfokuskan pada kesalahan tulisan. Karena, kemampuan menulis merupakan salah satu ketrampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru, serta melihat kondisi di lapangan bahwa aktifitas berbahasa mahasiswa lebih sering dalam bentuk tulisan dari pada yang lainnya, seperti menulis pidato, makalah dan menulis skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

² Nurul Utami, "Analisis Kesalahan berbahasa Arab Siswi MTS Multilingual Kelas VIII Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015). Mengutip dari Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Rosda, 2011), 135

Kajian Teori

Kemahiran Berbahasa Arab

Kemahiran (keterampilan) berbahasa merupakan kemampuan seseorang menggunakan bahasa tertentu dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa atau dalam bahasa Arab disebut dengan *mahârah lughowiyah* dibagi menjadi empat, yaitu: keterampilan menyimak (*mahârah istima'*), berbicara (*mahârah kalâm*), membaca (*mahârah qira'ah*), dan keterampilan menulis (*mahârah kitâbah*). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan yang terakhir yaitu keterampilan menulis. Jadi, yang dibahas dalam kajian teori tentang keterampilan berbahasa ini hanya seputar keterampilan menulis.

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Ia merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.³ Menulis banyak melibatkan berbagai jenis keterampilan dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis dibagi menjadi lima jenis, yaitu:⁴

1. Keterampilan grafis atau visual, yaitu penguasaan terhadap aturan-aturan mengenai ejaan, tanda baca, huruf besar, dan penguasaan terhadap format dari teks-teks tertentu seperti surat, makalah, teks pidato dan sebagainya.
2. Keterampilan tatabahasa, yaitu menguasai berbagai jenis pola konstruksi kalimat. Seperti penguasaan terhadap hubungan sintaksis bahasa Arab, yang dikenal dengan *jumlah*.
3. Keterampilan ekspresif atau stilistik, yaitu kemampuan menggunakan register bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan dan pembaca tulisan.
4. Keterampilan retorika, yaitu penguasaan terhadap sarana-sarana kohesi seperti kata penghubung, kata perujuk, atau variasi leksikal untuk

³ Ibid, 14

⁴ Syukur Ghazali, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 323

menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam sebuah teks menjadi satu bagian yang utuh secara logis.

5. Keterampilan organisasional, yaitu kemampuan untuk mengatur informasi menjadi beberapa paragraph dalam teks, yang dilakukan dengan memerhatikan jenis dari ide dan bagaimana ide-ide itu harus digabungkan agar membentuk satu kesatuan.

Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

Cara pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Jika bahasa ibu diperoleh secara alamiah, maka bahasa kedua pemerolehannya dengan cara belajar. Dalam pemerolehan bahasa kedua, usia sangat mempengaruhi fungsi pengorganisasian otak. Bahasa kedua tersimpan di otak sebelah kanan dan bahasa pertama tersimpan di sebelah kiri. Oleh karena itu, belajar bahasa kedua akan lebih mudah jika diberikan/dipelajari pada usia 9 sampai 16 tahun dibandingkan ketika usia dibawah 4 tahun. Karna pada usia ini anak cenderung sudah menggunakan otak sebelah kanan. Sedangkan anak yang usianya dibawah 4 tahun masih menggunakan otak sebelah kiri. Oleh karena itu, hendaklah pengajar memperhatikan tentang usia anak, agar pengajaran bahasa kedua berjalan dengan efektif dan tujuan pengajaran bisa tercapai.

Belajar menulis dalam bahasa kedua (bahasa Arab) mengharuskan para pembelajar untuk mengendalikan beberapa aspek dalam waktu yang bersamaan. Yaitu mampu mengendalikan bahasa pada level kalimat seperti struktur bahasa, kosa kata (*mufrodât*), tanda baca, dan ejaan, serta pada level yang lebih luas dari kalimat, yaitu mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren dan selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren. Oleh karena itu, pembelajar bahasa harus mempunyai berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, seperti kemampuan tata bahasa,

pengetahuan sosiolinguistik, wacana, dan kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi yang konteksnya direduksi.⁵

Analisis Kesalahan Berbahasa

Ada istilah berbeda yang terkadang menyebabkan kesalahfahaman terhadap konsep kesalahan (ada yang menyebut kesilapan), yaitu: kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*error*). Kekeliruan adalah penyimpangan berbahasa yang dilakukan seseorang karena kelalaihan, bisa sebab lelah, gangguan kesehatan, emosi yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Jadi kekeliruan ini bukan karena ketidaktahuan penutur terhadap kaidah bahasa yang berlaku. Kekeliruan ini bisa dilakukan oleh penutur maupun non penutur asli. Sedangkan kesalahan/kesilapan merupakan kesalahan yang sifatnya sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan pembelajar terhadap bahasa tertentu.⁶

Jadi, kekeliruan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh ketidaksengajaan pembicara, bukan karena pembicara tidak memahami kaidah bahasa sasaran. Kondisi pembicaralah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan berbahasa. Sebaliknya, kesalahan atau kesilapan adalah penyimpangan yang disebabkan karena ketidakfahaman pembicara terhadap kaidah/sistem bahasa sasaran. Contoh pembelajar bahasa Arab yang belum faham terhadap bentuk *jama'*, *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan sebagainya, dan dia melakukan penyimpangan dalam hal tersebut, maka itu disebut dengan kesalahan (*errors*). Dalam prakteknya, sangatlah sulit untuk membedakan apakah kesalahan yang dilakukan pembelajar itu sebuah kekeliruan atau kesalahan. Hal ini membutuhkan analisis yang sangat hati-hati dan jeli. Seorang peneliti harus benar-benar mengetahui kondisi pembicara.

Antara kesalahan berbahasa dengan pengajaran bahasa mempunyai hubungan sangat erat. Hal tersebut karena kesalahan berbahasa sering terjadi dalam proses pengajaran bahasa. Para ahli linguistik, pengajaran bahasa, dan guru

⁵ Ibid, 302

⁶ Moh. Ainin, *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing* (Malang: Misykat, 2011), 55

bahasa berpendapat bahwa kesalahan berbahasa sangat mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar harus diminimalisir dan kalau bisa harus dihapuskan.⁷ Hal ini yang menjadi tugas para peneliti bahasa dan guru bahasa untuk mengkaji seluk beluk kesalahan berbahasa secara mendalam. Dengan mengetahui kesalahan berbahasa siswa maka akan lebih mudah untuk mengurangi bahkan menghapuskannya. Dan pengkajian segala aspek kesalahan secara mendalam itulah yang dimaksud dengan istilah Analisis Kesalahan.⁸

Analisis kesalahan berbahasa terfokus pada pembelajar bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan merupakan kegiatan mengungkap kesalahan berbahasa pembelajar baik B2 atau bahasa asing yang ditemukan pada ketrampilan berbicara dan tulisan. Setidaknya ada tiga alasan penting sehingga perlu diadakan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa, yaitu:⁹ *pertama*, hasil analisis kesalahan berperan penting bagi pembelajar, karena ia dapat mengetahui sejauhmana pembelajaran tercapai dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Hal ini bisa digunakan oleh pembelajar untuk mengukur kemampuannya berbahasanya.

Kedua, dapat membantu pembelajar dalam mempelajari dan memahami bahasa melalui kesalahan yang dilakukannya dan memperbaikinya. Ini sangatlah penting, karena tanpa mengetahui kesalahan, sulit rasanya bagi pembelajar untuk memperbaiki berbahasanya. *Ketiga*, dengan hasil analisis kesalahan, pengajar dapat mengetahui bagaimana pembelajar mempelajari atau memperoleh bahasa dan strategi atau proses yang digunakan oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa. Berdasarkan ketiga alasan tersebut perlu digarisbawahi bahwa antara pengajar dan pembelajar bahasa harus sama-sama mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Hal tersebut guna untuk meningkatkan

⁷ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Malang: Angkasa, 2011), 59-60

⁸ Ibid, 60

⁹ Tri Tami Gunarti, "Analisis Kesalahan berbahasa Arab Siswi (Study Kasus Muhadasah Yaumiyyah Santriwati Asrama Ash-Shofiyah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan), *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 14

kualitas pembelajaran bahasa dan diharapkan tidak ada lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pembelajar.

Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa diperlukan prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti. Corder telah mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis kesalahan, yaitu:¹⁰

1. Korpus bahasa diseleksi

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu: menetapkan luas sampel, menentukan media data (lisan dan tulisan), dan menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pembelajar, latar belakang bahasa pertamanya, tahap perkembangan bahasa, dan lain sebagainya).

2. Mengidentifikasi kesalahan

Identifikasi kesalahan berkaitan dengan memilah kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dengan melihat konteks dalam wacana. Apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan atau kesalahan yang disebabkan oleh kekurangan *competence*. Usaha identifikasi kesalahan memang harus dilakukan, karena tidak menutup kemungkinan dari segi bentuknya, bahasa yang dihasilkan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Akan tetapi setelah dilihat dari konteks pembicaraannya ternyata bahasa yang dihasilkan itu tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

3. Mengklasifikasi kesalahan

Pada tahap ini berkaitan dengan penetapan atau penentuan deskripsi gramatikal bagi setiap kesalahan, yaitu meliputi: kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

4. Menjelaskan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali sebab-sebab terjadinya kesalahan.

5. Mengevaluasi kesalahan

¹⁰ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis*, 152-153

Pada tahap terakhir ini berkaitan dengan kegiatan pemberian penilaian secara serius pada setiap kesalahan. Evaluasi kesalahan berbahasa bisa bermanfaat apabila maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis. Tapi, jika analisis kesalahan berbahasa dilakukan bagi kepentingan penelitian bahasa kedua maka maksud dan tujuan maka maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa terlalu berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa batasan analisis kesalahan berbahasa yaitu: analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah prosedur/langkah yang digunakan oleh pengajar dan peneliti yang mencakup penetapan sampel, memilah kesalahan-kesalahan yang ada pada sampel, mendiskripsikan kesalahan-kesalahan gramatikal, menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan, dan memberikan penilaian secara serius pada setiap kesalahan.

Macam-Macam Kesalahan Berbahasa

Ragam kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: katagori linguistik, katagori strategi lahiriyah, katagori komparatif, dan katagori efek komunikasi.¹¹ Dari kelima katagori di atas, peneliti mengambil katagori linguistik. Katagori tersebut merupakan suatu kesalahan yang berdasar pada komponen linguistik atau konstituen linguistik tempat kesilapan itu berada.¹² Adapun katagori linguistik dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Fonologi

Fonologi dalam bahasa Arab disebut dengan “فونولوجيا” sebagai serapan dari bahasa inggris (phonology). Tapi sering juga dipakai istilah “علم الأصوات التنظيمي” atau “علم وظائف الأصوات”.¹³ Fonologi adalah cabang linguistik yang membahas tentang bunyi menurut fungsinya. Verhaar

¹¹ Moh. Ainin, Analisa Bahasa Pembelajar..., 64

¹² Ibid, 64

¹³ Sakholid Nasution, Pengantar Linguistik Bahasa Arab (Sidoarjo: CV. LISAN ARABI, 2017), 92

mengatakan “fonologi boleh disebut ilmu bunyi yang “fungsional””.¹⁴ Berdasar pada penekanan kata “fungsional” maka bisa diambil kesimpulan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bunyi-bunyi bahasa dilihat dari fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa.

Pembahasan tentang fonologi dapat dicontohkan sebagai berikut: lafadh “كال” dan “قال”, bunyi “ك” dan “ق” keduanya adalah “fonem”, karena keduanya membedakan makna. “كال” bermakna menakar/menimbang, sedangkan “قال” adalah berbicara. Contoh fonem vokal adalah: kata “بُر” dan “بُر”, vokal /a/ dan /u/ dalam bahasa Arab adalah sama-sama harakat, akan tetapi dapat membedakan makna. Dari contoh di atas nampak jelas jika perbedaan fonem berfungsi mengubah arti. “بُر” berarti berbuat baik, sedangkan “بُر” adalah gandum.

2. Morfologi

Morfologi dalam bahasa Arab populer dikenal dengan sebutan النظم الصرفي atau علم الاشتقاق, yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam untuk mendapatkan makna yang berbeda-beda. Tanpa perubahan yang dimaksud maka makna yang berbeda itu tidak akan muncul.¹⁵ Verhaar berpendapat, bahwa morfologi adalah: “cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal”.¹⁶ Dengan demikian, morfologi adalah kajian linguistik yang membahas tentang perubahan bentuk kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal untuk mendapatkan makna yang berbedah di setiap perubahannya. Sedangkan bagian terkecil dari morfologi adalah morfem, dan satu kata bisa terdiri dari beberapa morfem. Sebagai contoh analisisnya adalah: kata “يَكْتُبُ” berarti “dia (laki-laki) menulis”. Kata tersebut terdiri dari dua morfem yaitu “ي” dan “كتب”. Jika kata tersebut

¹⁴ J.W.M. Verhaar, Asas-Asas Linguistik Umum (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 67

¹⁵ Sakholid Nasution, Pengantar Linguistik, 104

¹⁶ J.W.M. Verhaar, Asas-Asas Linguistik, 98

dirubah menjadi “تَكْتُبُ” maka artinya juga berubah menjadi “kamu (laki-laki) menulis”. Dalam proses berubahnya bentuk kata dan muncul makna baru merupakan kajian dari morfologi.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Tata bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Jika morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, maka sintaksis berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam tuturan.¹⁷ Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat dan antar kalimat dalam klausa bahkan wacana merupakan kajian dalam ilmu nahwu. Hubungan-hubungan tersebut tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, bahkan mempengaruhi harakat akhir baris masing-masing kata, yang kemudian disebut “*i’rab*”. Dan *‘irab* adalah ciri khas bahasa Arab, dan tidak ditemukan di bahasa-bahasa lainnya.

Berbicara tentang sintaksis dalam bahasa Arab, maka merujuk pada pembahasan jabatan-jabatan kata dalam kalimat. Menurut Verhaar, ada tiga cara untuk menganalisis kalimat secara sintaksis, yaitu: (1) fungsi-fungsi, (2) kategori, dan (3) peran.¹⁸ Fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab merupakan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat dan dibagi sesuai jenis *i’robnya*, yakni: *rofa’*, *nashob*, dan *majrur*. *I’rob rofa’* mencakup: *fa’il*, *naibul fa’il*, *muftada’*, *khobar*, *isim kana*, dan *khobar inna*. Sedangkan Fungsi *i’rob nashob* seperti: *maf’ul bih*, *maf’ul muthlak*, *khobar kana*, *isim inna*, *maf’ul l ajlih*, *maf’ul ma’ah*, *maf’ul fiih*, *hal*, *tamyiz*, dan *istitsna’*. Dan fungsi sintaksis *majrur* adalah *majrur* dengan *huruf jer* dan *majrur* dengan *idhofah*. Kategori merupakan tataran dibawah fungsi-fungsi. Yakni mencakup: *isim* (*mufrod*, *jama’* dan lain-lain), *fi’il* (*madhi*, *mudhori’*, *amr*), dan *huruf (jer, ‘athaf* dan sebagainya). Sedangkan

¹⁷ Ibid, 164

¹⁸ Ibid, 163

peran sintaksis dalam bahasa Arab sejauh ini belum ditemukan, dan ada pada bahasa-bahasa lain. Perhatikan skema berikut:

Tabel I

| | | | | |
|--------------------|--------------|----------|------|-------------|
| kalimat | في المسجد | القرآن | يوسف | يقرأ |
| Fungsi sintaksis | جر + مجرور | مفعول به | فاعل | فعل المضارع |
| Kategori sintaksis | حرف + اسم | اسم | اسم | فعل |

4. Semantik

Semantik (dalam bahasa Arab disebut ilmu dilalah/ilmu makna) merupakan ilmu yang membahas tentang makna/arti kata dan kalimat, ia merupakan salah satu cabang linguistik teoritis.¹⁹ Al-Khuli mendefinisikan, makna/tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.²⁰ Lebih spesifik lagi ia mengatakan: "makna/tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkap dari hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa)"²¹. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa makna adalah hasil hubungan antara simbol (kata) dan benda (acuan).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jadi, peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan

¹⁹ Muhammad Ali al-Khuli, madkhal ila 'ilmi al-lughoh (Yordania: Dar al-Falah, 1993), 96

²⁰ Taufiqurrohman, Leksikologi Bahasa Arab (Malang: UIN Malang Press, 2008), 23. Dikutip dari Muhammad Ali Al-Khuli, A Dictionary of Theoretical Linguistics. (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982), 166

²¹ Ibid, 24. Dikutip dari Muhammad Ali Al-Khuli, A Dictionary of Theoretical Linguistics. (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982), 257

data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²² Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian, yaitu Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan jurusan pendidikan bahasa Arab.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.²³ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab yang berjumlah 39 mahasiswa. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi dan dianggap mewakili karakteristik populasi dalam penelitian. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, yaitu 39 mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara memeriksa hasil sumber data, dalam hal ini penulis menggunakan media tulisan, yaitu menyuruh mahasiswa menulis kalimat berbahasa Arab dengan tema-tema yang sudah ditentukan, yaitu tentang pendidikan, media sosial, pekerjaan, dan rekreasi. Pengambilan data diambil dengan pencatatan mengenai apa yang telah penulis dapatkan dari tulisan berupa kalimat-kalimat bahasa Arab mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulum Lamongan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari karangan bahasa Arab yang mengalami kesalahan secara kebahasaan.

Teknik Analisa Data

Setelah data penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data secara kualitatif. Karena penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa maka prosedur yang digunakan mengacu pada prosedur analisis kesalahan berbahasa. Yaitu (1) korpus bahasa

²² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 8-9

²³ Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 77

diseleksi, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, (5) evaluasi.

Pembahasan

Analisis Kesalahan Berbahasa

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa pendidikan bahasa Arab di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan melakukan analisis pada kesalahan-kesalahan tersebut. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini hanya fokus pada ketrampilan menulis. Dan taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan pada tulisan mahasiswa adalah kategori linguistik, yang terdiri dari kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi dalam tulisan merupakan kesalahan menuliskan kata-kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Berikut ini adalah rincian kesalahan fonologi yang dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Tabel II

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|--|
| 1 | فِي اللَّيْلِ, مِصْبَاحٌ فِي الشَّارِعِ جَمِيلٌ | فِي اللَّيْلِ, الْمِصْبَاحُ فِي الشَّارِعِ جَمِيلٌ |
| 2 | أَكُلُ ثُنَّا لَدَيْدًا مَعَ عَائِلَتِي | أَكُلُ ثُنَّا لَدَيْدًا مَعَ عَائِلَتِي |
| 3 | زَيْدٌ يَسْتَرِي الشَّعَارُ | زَيْدٌ يَشْتَرِي الشَّعَارَ |
| 4 | عَلِيٌّ يَأْخُذُ الْحِنْطَةَ فِي الْمَطْبَهَةِ | عَلِيٌّ يَأْخُذُ الْحِنْطَةَ فِي الْمَطْبَخِ |
| 5 | مَنْ كَثُرَ كَلَمُهُ كَثُرَ كَذِبُهُ | مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ كَذِبُهُ |
| 6 | أَنْكَهْتُ إِبْنَتِي مَعَكَ! | أَنْكَحْتُ إِبْنَتِي بِكَ! |

Penjelasan pada kesalahan fonologi yang pertama adalah kesalahan menulis “الَّيْلِ”. Seharusnya tulisan yang benar adalah dengan memberikan

“أل” ta’rif di kata tersebut, sehingga tulisan yang benar adalah اللّيل. Pada kalimat ke dua, kesalahannya pada penulisan kata “أَكُلْ”. Kata tersebut yang benar adalah ditulis أَكُلْ kemudian dii’lal membuang hamzah kedua sehingga menjadi “أَكُلْ”, untuk memudahkan cara membaca.

Kesalahan selanjutnya terletak pada “يَشْتَرِي”. Fonem “س” pada kata tersebut adalah salah, yang benar adalah dengan menggunakan fonem “ش”, sehingga menjadi “يَشْتَرِي”. Pada frasa “فِي الْمَطْبَخِ”, kesalahannya terletak pada penulisan fonem “ه” yang seharusnya ditulis dengan “خ”, sehingga yang benar adalah فِي الْمَطْبَخِ.

Penulisan frasa “كَلِمُهُ” terdapat kesalahan, yaitu terdapat pada penulisan “لِ”, yang seharusnya ditulis dengan menambahkan “*alif mad*”, sehingga tulisan yang benar adalah “كَلَامُهُ”. Kesalahan fonologi terakhir terjadi pada penulisan kata “أَنْكَهْتُ”. Fonem “ه” pada kata tersebut seharusnya ditulis dengan “ح”, jadi yang benar adalah “أَنْكَحْتُ”.

2. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi merupakan kesalahan dalam memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.²⁴ Berikut ini adalah bentuk kesalahan yang

²⁴ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis,180

dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Tabel III

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|--|
| 1 | أَحْمَدُ تَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ | أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ |
| 2 | فَاطِمَةُ تَيَمَّمُ بِالتُّرَابِ | فَاطِمَةُ تَتَيَمَّمُ بِالتُّرَابِ |
| 3 | بَنَى الْبَيْتَ بِرَمْلٍ وَأَسْمَنْتُ | بُنِيَ الْبَيْتُ بِرَمْلٍ وَأَسْمَنْتِ |
| 4 | الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ مِنَ الْبَحْرِ | الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ فِي الْبَحْرِ |
| 5 | فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرِ | كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي قَاعِ الْبَحْرِ |
| 6 | أُمِّي يَغْسِلُ الدَّنَارَ | أُمِّي تَغْسِلُ الدَّنَارَ |
| 7 | كُنْتُ لَمْ رُكُوبَ الْحَافِلَةِ الْجَامِعَةِ | مَا كُنْتُ أَرْكَبُ حَافِلَةَ الْجَامِعَةِ |

Penjelasan dari kesalahan-kesalahan morfologi di atas adalah sebagai berikut: kesalahan pertama terletak pada kata “تَحْمِلُ”, yaitu pada prefiks “تَ”. Kata tersebut seharusnya menggunakan prefiks “يَ”, karena yang dimaksud adalah untuk laki-laki satu *ghoib*. Sehingga yang benar adalah “يَحْمِلُ”. Kesalahan ke dua juga memiliki pola yang hampir sama.

Penggunaan kata “تَيَمَّمُ” dirasa kurang tepat, karna yang dimaksudkan adalah fatimah sedang tayammum (perempuan satu *ghoibah*). Jika pekerjaan yang dilakukan adalah sekarang atau akan datang maka

digunakan *fi'il mudhori'*. Dan bentuk yang tepat untuk pola tersebut adalah *تَتَيَّمَمُ*.

Kalimat “بَنَى بَيْتٌ بِرَمْلٍ وَأَسْمَنْتُ” yang dimaksud adalah rumah dibangun dengan pasir dan semen, yakni menunjukkan pekerjaan yang tidak disebutkan pelakunya atau disebut dengan *fi'il majhul*. Akan tetapi pada kata “بَنَى” tidak menunjukkan pola *fi'il majhul* tapi *fi'il ma'lum*. Jadi, pola yang benar adalah “بُنِيَ الْبَيْتُ بِرَمْلٍ وَأَسْمَنْتُ”. Kesalahan pada nomer empat ini kebalikannya nomer tiga. Jika nomer tiga yang dibutuhkan adalah *fi'il majhul* dan mahasiswa menggunakan *fi'il ma'lum*, maka yang nomer empat butuh pola *fi'il ma'lum*, akan tetapi mahasiswa menggunakan pola *fi'il majhul*. Hal tersebut nampak pada kata “يُوجَدُ”, seharusnya yang benar adalah “يُوجَدُ”.

Bentuk kesalahan selanjutnya nampak pada kalimat “فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ”. Pada kalimat tersebut nampak dua kesalahan tapi polanya sama, yaitu “الْقَاعِ الْبَحْرِ” dan “النَّجْمُ الْبَحْرِ”. Pada kedua frasa tersebut nampak pola penggabungan morfem-morfem sehingga terbentuk makna baru atau biasa disebut *jumlah idhofiyah*. Dalam membentuk *jumlah idhofiyah* morfem yang pertama tidak boleh diberi *al-ta'rif*, sehingga susunan yang benar adalah “النَّجْمُ الْبَحْرِ” dan “قَاعِ الْبَحْرِ”.

Kesalahan pada kalimat “أُمِّي يَغْسِلُ الدَّنَارَ” memiliki pola yang sama dengan kesalahan pertama. “أُمِّي” adalah jenis *muannats* maka *fi’il* yang digunakan juga harus menyesuaikan jenisnya. Ungkapan yang ditulis mahasiswa di atas masih salah karena menggunakan pola *fi’il* untuk *mudhakar*. Jadi, pola *fi’il* yang benar adalah dengan menambah prefiks “تَ”, karna ia termasuk *fi’il mudhori’*. Sehingga pola yang benar adalah “أُمِّي تَغْسِلُ الدَّنَارَ”. Pada frase “الْحَافِلَةُ الْجَامِعَةِ”, yang dimaksud adalah “bus kampus” sehingga bentuk yang benar adalah dengan menggunakan *jumlah idhofiyah*. Jadi bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab adalah “حَافِلَةُ الْجَامِعَةِ”.

3. Kesalahan sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.²⁵ Adapun kesalahan sintaksis pada bahasa Arab meliputi kesalahan dari segi i’rab (harakat akhir huruf pada setiap kalimat sesuai kedudukannya dan tarkibnya). Berikut ini adalah bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Tabel IV

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|--|--|
| 1 | يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرِّسَالَةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ | يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرِّسَالَةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ |
| 2 | أَحْمَدُ تَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ | أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ |

²⁵ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis, 181

| | | |
|---|---|---|
| 3 | الِإِسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفِيدْيُو | الِإِسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفِيدْيُو |
| 4 | يَأْخُذُ عُمَرُ الْحَجَرَ فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ | يَأْخُذُ عُمَرُ الْحَجَرَ فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ |
| 5 | أُمِّي تَقْصُ الْعُشْبَ فِي الْحَدِيقَةِ | أُمِّي تَقْصُ الْعُشْبَ فِي الْحَدِيقَةِ |
| 6 | يَذْهَبُ أَخِي الصَّغِيرُ بِأَنْ يَرْكَبَ الدَّرَاجَةَ | يَذْهَبُ أَخِي الصَّغِيرُ بِأَنْ يَرْكَبَ الدَّرَاجَةَ |
| 7 | كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي قَاعِ الْبَحْرِ الْبَحْرِ | كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي قَاعِ الْبَحْرِ الْبَحْرِ |
| 8 | أَصْدِقَائِي يُرِيدُونَ أَنْ يَذْهَبُوا بِالْعَوَاصَةِ | أَصْدِقَائِي يُرِيدُونَ أَنْ يَذْهَبُوا بِالْعَوَاصَةِ |

Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini nampak pada hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat delapan kesalahan pada tataran sintaksis, dan ini merupakan kesalahan terbanyak dibandingkan kesalahan yang terjadi pada tataran yang lainnya. Adapun analisis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kesalahan pertama terdapat pada ‘*irob* kata “أَحْمَدُ”. Kata tersebut adalah bentuk *isim ghoiru munshorif* yaitu isim yang tidak menerima tanwin. Akan tetapi, mahasiswa memberikan tanwin pada kata tersebut dan itu tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Seharusnya yang benar adalah “يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرَّسَالََةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ”. Pada kalimat ke dua kesalahannya terletak pada harokat kata “الصُّورَةِ”. Kedudukan kata tersebut menjadi

maf'ul bih (objek), yang ia masuk dalam *mansubah al-asma'*. Isim mufrod jika kedudukannya nashab maka harakatnya adalah fathah. Sehingga yang benar adalah “أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ”.

الإِسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفَيْدِيُو, perhatikan kata yang bergaris bawa pada kalimat tersebut. Pada kata tersebut terdapat huruf jer “لِ” akan tetapi kata sesudahnya yang berupa isim mufrod diharakati *dhummah*. Padahal jika *isim mufrod munshorif* kemasukan *huruf jer* maka tanda ‘irobnya adalah kasroh. Sehingga yang benar adalah “الإِسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفَيْدِيُو”. Pada kesalahan ke empat dan ke lima memiliki pola kesalahan yang sama, yaitu harakat kata “حَجَرٌ” dan “عُشْبٌ”. Kedudukan kedua kata tersebut sebagai *maf'ul bih* dan seharusnya ditandai dengan *harakat fathah* bukan *dhummah*. Jadi yang benar adalah “يَأْخُذُ عُمَرُ الْحَجَرَ” “أُمِّي تَقْصُ الْعُشْبَ فِي الْحَدِيقَةِ” dan “فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ”.

يَذْهَبُ أَخِي صَغِيرٌ بِيَرْكَبِ الدَّرَاجَةِ, pada kalimat tersebut terdapat dua kesalahan. Pertama, pada frasa “أَخِي صَغِيرٌ”. Kata “صَغِيرٌ” kedudukannya sebagai *na'at*, dan *na'at* harus mengikuti *man'utnya* dari segi ‘irob, *mudzakar muannats*, *ma'rifah nakiroh* dan dari segi jumlahnya. Pada kata tersebut tidak mengikuti *man'ut* dari segi *ma'rifah nakiroh*. Jadi yang benar adalah ditambah “ال” sebagai salah satu cara mema'rifahkan, sehingga susunan frasa menjadi “أَخِي الصَّغِيرُ”. Kesalahan kedua yaitu

pada frasa “يَرْكَبُ”. Kesalahannya terletak pada huruf jer yang masuk pada *fi’il mudhori’*. Padahal pada kaidah nahwu *huruf jer* tidak boleh masuk pada *fi’il*, baik itu *fi’il madhi*, *mudhori’* bahkan *amar*. Jadi, pada frasa tersebut harus ditambah “أَنْ مَصْدَرِيَّةٌ” sehingga susunan yang benar menjadi “يَأْنِ يَرْكَبُ”.

Pada kalimat “فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّحْمُ الْبَحْرِي” merupakan struktur kalimat yang salah, karena frasa “فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ” yang menjadi *khobar kaana* berada di depan. Susunan yang benar adalah “كَانَ نَحْمُ الْبَحْرِ فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ” sebagai *amil nawasikh*, “نَحْمُ الْبَحْرِ” berfungsi sebagai *isim kaana*, dan “فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ” berfungsi sebagai *khobar kaana*. Kesalahan terakhir nampak pada *af’al al-khomsah* “أَنْ يَذْهَبُونَ”. *Fi’il* tersebut kemasukan ‘*amil nawasib* “أَنْ”, dan huruf nun tidak dibuang. Padahal jika *af’al al-khomsah* kemasukan *amil nawasib* maka alamat ‘*irobnya* membuang *huruf nun*, sehingga menjadi “أَنْ يَذْهَبُوا”.

4. Kesalahan semantik

Kesalahan semantik atau leksikon merupakan kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.²⁶ Berikut ini adalah bentuk kesalahan

²⁶ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis, 181

sintaksis yang dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Tabel V

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|---|
| 1 | أَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ مِنْ الْبَحْرِ | الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ فِي الْبَحْرِ |
| 2 | أُمِّي تَشْتَرِي رُوبِيَانًا إِلَى السُّوقِ | أُمِّي تَشْتَرِي رُوبِيَانًا فِي السُّوقِ |
| 3 | الصَّيَّادُ يَبْحَثُ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ | الصَّيَّادُ يَبْحَثُ عَنِ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ |
| 4 | أَحْمَدُ يَضَعُ الْقَمِيصَ إِلَى حَوْضِ الْإِسْتِحْمَامِ | أَحْمَدُ يَضَعُ الْقَمِيصَ فِي حَوْضِ الْإِسْتِحْمَامِ |
| 5 | هَلْ تُزَوِّجُ ابْنَتَكَ لِي؟ | هَلْ تُزَوِّجُ ابْنَتَكَ بِي؟ |
| 6 | أَنْكَهْتُ ابْنَتِي مَعَكَ! | أَنْكَهْتُ ابْنَتِي بِكَ! |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pola kesalahan yang dilakukan adalah sama, yaitu kurang tepatnya dalam memilih kata yang sesuai sehingga menyebabkan kekacauan makna. Pada kalimat yang pertama, yang diinginkan adalah “ayah menemukan kerang laut di laut”. Penggunaan *huruf jer* “من” pada kata kalimat tersebut dirasa kurang tepat.

Huruf jer yang sesuai dengan kalimat tersebut adalah “في”, sehingga ungkapan yang benar adalah “الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ فِي الْبَحْرِ”.

Seperti halnya kesalahan pertama, kesalahan kedua juga memiliki pola yang sama yaitu penggunaan huruf jer “إلى”. Seharusnya *huruf jer*

yang tepat adalah “في”, sehingga ungkapan yang benar adalah “أُمِّي تَشْتَرِي فِي السُّوقِ رُؤْيَانًا فِي الْبَحْرِ”. Pada kesalahan ke tiga, makna yang diinginkan adalah “Nelayan mencari ikan di laut”. Ungkapan “الصَّيَّادُ يَبْحَثُ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ” tidaklah tepat untuk makna tersebut, karna ada preposisi yang dibuang yaitu “عن”. Jadi, ungkapan yang tepat adalah “الصَّيَّادُ يَبْحَثُ عَنِ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ”.

Kesalahan selanjutnya, yaitu nomer empat, lima, dan enam memiliki pola kesalahan yang sama, yaitu kurang tepatnya penggunaan preposisi. Pada kalimat ke empat, preposisi yang tepat adalah “في”, tapi mahasiswa menggunakan “إلى”. Sedangkan pada ungkapan ke lima, preposisi yang digunakan adalah “لِ”, padahal yang benar adalah “بِ”. Dan kesalahan terakhir adalah penggunaan kata “مع”, yang seharusnya adalah “بِ”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam kategori linguistik meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berikut adalah rinciannya:

1. Kesalahan fonologi berupa kesalahan menuliskan kata sehingga bisa menyebabkan kerancuan makna. Seperti: (1) fonem /ش/ ditulis dengan fonem /س/, (2) fonem /خ/ ditulis dengan /ه/ dan sebagainya.
2. Kesalahan morfologi berupa kesalahan dalam memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Contoh: (1) penggunaan prefiks “ت” pada ungkapan “أحمد تحمل”, yang seharusnya adalah “أحمد يحمل”. (2) pembentukan jumlah idhofiyah pada frasa “النَّجْمُ الْبَحْرُ”, yang benar secara kaidah bahasa Arab adalah “نَجْمُ الْبَحْرِ”.
نَجْمُ الْبَحْرِ
3. Kesalahan sintaksis merupakan penyimpangan struktur frasa, klausa, kalimat, dan ketidaktepatan pemakaian partikel. Dan kesalahan sintaksis pada bahasa Arab berupa kesalahan dari segi *i'rab*. Contohnya adalah: (1) pemberian harakat *kasrah* pada kata “الصورة” yang kedudukannya sebagai *maf'ul bih*, yang seharusnya adalah *fathah*. (2) Ketidaktepatan struktur kalimat “فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرُ”, kata yang bergaris bawah adalah *khobar kaana*, maka seharusnya diletakkan setelah *isimnya*. Jadi yang benar adalah “كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي قَاعِ الْبَحْرِ”.
كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي قَاعِ الْبَحْرِ
4. Kesalahan semantik merupakan kesalahan memakai kata yang tidak tepat. Kesalahan semantik yang dilakukan oleh mahasiswa didominasi oleh kesalahan pemakaian preposisi, seperti (1) pemakaian “إلى”, yang seharusnya adalah “في”, (2) pemakaian preposisi (لِ), padahal yang benar adalah “في” dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Mohammad, *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*, Malang: Misykat, 2011.
- Al-Khuli, Muhammad Ali, *Madkhal ila 'Ilmi al-Lughoh*, Yordania: Dar al-Falah, 1993.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ghazali, Syukur, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Hermawan , Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Rosda, 2011.
- Muna,Wa, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Nasution, Sakholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: CV. LISAN ARABI, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Malang: Angkasa, 2011.
- Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang:UIN Malang Press, 2008.
- Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Nurul Utami, “Analisis Kesalahan berbahasa Arab Siswi MTS Multilingual Kelas VIII Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015
- Tri Tami Gunarti, “Analisis Kesalahan berbahasa Arab Siswi (Study Kasus Muhadasah Yaumiyyah Santriwati Asrama Ash-Shofiyah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan), *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.